

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 119-126
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12515658)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12515658>

Potensi Singkong Sebagai Alternatif Beras Menjunjung Diversifikasi Pangan Nasional: Pengaplikasian Singkong Sebagai Bahan Pokok Kampung Adat Cireundeu

Potential of Cassava as An Alternative to Rice to Uphold National Food Diversification: Application of Cassava as A Staple of Cireundeu Traditional Village

Fayyaadh Qinthara¹, Finna Najwa Dwi Kusuma², Syahla Azizah Dzahabiyah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Kebutuhan manusia akan pangan menjadi hal yang krusial untuk keberlangsungan hidup. Diversifikasi pangan merupakan langkah yang tepat untuk mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber karbohidrat menjadi kebutuhan utama yang dibutuhkan masyarakat setiap hari nya, sementara permintaan beras dan ketersediaan beras yang tidak sebanding. Singkong sebagai bahan pangan yang kaya akan karbohidrat, vitamin dan mineral perlu dioptimalkan agar masyarakat Indonesia tidak bergantung pada satu jenis bahan pangan saja. Selain untuk meningkatkan ketahanan pangan, diversifikasi pangan juga dapat membawa keuntungan bagi sektor ekonomi pertanian dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Kampung Adat Cireundeu adalah contoh inspiratif dalam diversifikasi pangan. Mereka menjadikan singkong sebagai bahan pokok dan berhasil meningkatkan ekonomi dengan berbagai inovasi. Sehingga menjadikan masyarakat disana tidak perlu khawatir atas krisis pangan yang sedang terjadi saat ini. Cireundeu menunjukkan bahwa diversifikasi pangan skala nasional sangat penting untuk ketahanan pangan jangka panjang. Kita perlu beradaptasi dengan sumber karbohidrat lain dan mengembangkan inovasi untuk meningkatkan nilai dan pemanfaatannya. Diversifikasi pangan bukan hanya tentang ketahanan pangan, tetapi juga tentang peluang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Diversifikasi Pangan, Kampung Adat Cireundeu, Ketahanan Pangan, Krisis pangan, Singkong.*

Abstract

The human need for food is crucial for survival. Food diversification is the right step to achieve food security and improve welfare. Sources of carbohydrates are the main needs that people need every day, while the demand for rice and the availability of rice are not comparable. Cassava as a food that is rich in carbohydrates, vitamins, and minerals needs to be optimized so that Indonesian people do not depend on just one type of food. In addition to improving food security, food diversification can also benefit the agricultural economic sector and improve farmers' welfare. Cireundeu Traditional Village is an inspiring example of food diversification. They made cassava a staple and succeeded in improving the economy with various innovations. So that the people there do not have to worry about the current food crisis. Cireundeu shows that food diversification on a national scale is essential for long-term food security. We need to adapt to other sources of carbohydrates and develop innovations to increase their value and utilization. Food diversification is not only about food security but also about economic opportunities and community welfare.

Keywords: *Cassava, Cireundeu Traditional Village, Food crisis, Food Diversification, Food Security.*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 23 June 2024

PENDAHULUAN

Singkong adalah sumber bahan pangan pokok ketiga setelah padi dan jagung di Indonesia. Singkong termasuk ke dalam famili *Euphorbiaceae*. Singkong biasanya dimanfaatkan umbinya sebagai sumber karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Beras sebagai bahan pokok sumber karbohidrat no. 1 di Indonesia saat ini dinilai kurang menjamin diversifikasi pangan berkelanjutan di masa depan. Ditinjau dari produksi beras yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat menyebabkan harga meroket. Adanya singkong yang lebih mudah diproduksi dan kaya akan nutrisi dipandang sangat potensial untuk menggantikan beras biasa. Potensi singkong di Indonesia yang sangat besar ditambah dengan kebutuhan sumber karbohidrat yang sama banyaknya menjadikan

dorongan untuk tanaman ini bisa digalakkan pemanfaatannya sebagai bahan baku alternatif. Beras singkong dibuat dari 80 persen bahan baku singkong yang ditepungkan, lalu 20 persen lainnya merupakan pencampuran tepung tapioka, yang kemudian bahan tersebut dicetak dengan teknologi ekstrusi (Mawadda et al., 2022). Rasi diyakini memiliki kandungan karbohidrat atau energi yang setara dengan beras, sehingga asupan energi akan tercukupi. Selain rasi, masyarakat di Kampung Adat Cireundeu juga mengolah singkong menjadi bahan makanan lainnya seperti kue kering, kue basah, keripik, bubur, rujak, dan dendeng (Mu'min, 2020). Menurut Logayah, Ruhimat, & Mulyadi (2021) Kampung Adat Cireundeu sudah lama menggunakan rasi (beras singkong) sebagai bahan baku pokok daripada beras biasa. Budaya ini diwariskan turun temurun ke generasi selanjutnya. Inovasi rasi ini bisa dijadikan alternatif beras jika dilihat dari potensi singkong di Indonesia demi tercapainya diversifikasi pangan berkelanjutan. Di sini kami meneliti bagaimana Kampung Adat Cireundeu melestarikan pangan rasi di tengah maraknya modernisasi pangan di dunia. Perbandingan nilai gizi antara beras padi dan rasi pun jadi poin penting yang ingin digali, serta bagaimana potensi singkong (dalam hal ini rasi) dalam keberlanjutan pangan di Indonesia sebagai alternatif sumber karbohidrat.

Dalam penelitian mengenai pengembangan dan pelestarian budaya rasi, asal usul budaya rasi (beras singkong) di Desa Adat Cireundeu bermula dari masa penjajahan, dimana masyarakat harus beralih dari mengkonsumsi beras menjadi mengkonsumsi rasi. Faktor yang membuat Desa Adat Cireundeu gigih bertahan untuk mengkonsumsi rasi antara lain banyak faktor seperti kepercayaan (teologi), gaya hidup, keluarga, kesehatan, dan ekonomi. Cara melestarikan budaya mengkonsumsi rasi di desa adat Cireundeu mencakup banyak faktor seperti perlunya peran pemimpin, terdapatnya kerja sama sosial, adanya kepercayaan dan tradisi, dan keberadaan sumber daya alam dan tenaga kerja. Masyarakat Desa Adat Cireundeu yang tetap menjaga budaya tradisional dan tanpa bergantung kepada orang lain dalam memperolehnya, menjadikan Masyarakat Desa Adat Cireundeu memiliki ciri khas ketahanan pangan sendiri, dan disebut sebagai pahlawan ketahanan pangan. Maka tidak heran jika Indonesia pernah mengalami krisis pangan terutama khususnya beras, namun Desa Adat Cireundeu tidak pernah terkena dampak sedikitpun mengenai krisis pangan. Maka dari itu diperlukan solusi untuk mengimport beras, seperti dibiasakan kembali untuk mengkonsumsi singkong, kentang, jagung, sagu, roti, salad, dan lain sebagainya yang mengandung karbohidrat atau energi lainnya dikonsumsi sebagai makanan utama. Misalnya pola makanan utama dari banyak negara dibelahan dunia lain tidak hanya mengandalkan beras sebagai makanan pokok. Dengan cara ini, kita berharap permintaan dan konsumsi beras di Indonesia akan sedikit menurun di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu metode wawancara, metode wawancara ialah teknik untuk mengumpulkan data dengan dilakukannya pertemuan yang masing-masing memiliki posisi sebagai yang mencari informasi dan yang lainnya sebagai responden atau disebut pemberi informasi dengan proses tanya jawab untuk bertukar informasi. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kasus dan penelitian lapangan (*Case Study and Field Research*) karena penelitian ini juga terfokus pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan, interaksi lingkungan pada unit sosial, seperti individu, kelompok ataupun masyarakat. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pemecahan masalah yang dibahas di dalam penelitian ini tidak berupa angka melainkan dengan menguraikan, menjelaskan serta menggambarkan nilai-nilai budaya singkong, dengan menggunakan metode wawancara kepada salah satu tokoh adat di Kampung Adat Cireundeu. Dalam penelitian kali ini yang menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkannya dapat menyadarkan untuk menjunjung diversifikasinya pangan nasional yang sudah tidak dapat diharapkan lagi dari beras, selain itu, dapat menambahkan motivasi para pembaca atau menjadi pengetahuan mengenai krisis pangan yang terjadi, lebih menjelaskan fakta nilai budaya pada yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang memiliki banyak manfaat, yaitu :

1. Menggali informasi primer.
2. Dapat dijadikan metode pelengkap, untuk melengkapi informasi yang tidak dapat dicari tau dengan cara lainnya tentang pangan singkong di Kampung Adat Cireundeu.
3. Metode wawancara juga dapat dijadikan metode untuk menguji kebenaran atau fakta yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Krisis dapat diartikan sebagai bencana yang tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi. Kejadian ini sering kali dianggap sebagai hal-hal yang tidak dapat dikendalikan manusia, tidak dapat dicegah ataupun diperhitungkan. Kedua krisis dapat didefinisikan sebagai masalah sebagai bencana dapat terjadi seiring waktu karena efek samping dari tidak digunakannya Tindakan pencegahan yang cukup. Dalam konteks ini, sebuah kemungkinan krisis tentu saja berada diluar kendali manusia, namun muncul seiring berjalannya waktu. Ketiga krisis tersebut disebabkan oleh serangkaian kelalaian kejadian yang disebabkan dalam sistem tidak dapat lagi dibantu untuk mengatasi krisis tersebut. Jika seseorang dapat mengendalikannya secara efektif, maka ia akan kembali normal. Krisis sebagai “suatu periode ketidakstabilan bagi suatu organisasi, dengan kemungkinan yang jelas hasil yang tidak diinginkan” yang dapat dipahami sebagai situasi yang tidak stabil dengan banyaknya situasi yang berbeda dan menciptakan beberapa kemungkinan efek yang tidak diinginkan. Jika keadaan ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka akan menimbulkan akibat yang negatif yang tidak terduga (Ningrum & Ramadhan, 2019)

Beras merupakan makanan pokok. Pengertian beras terdapat dalam Pasal 1 Nomor (6) peraturan menteri pertanian Nomor 32 tahun 2007 tentang pelanggaran penggunaan bahan kimia beracun dalam proses penggilingan padi, huller serta pemolesan padi yaitu “beras merupakan hasil utama penggilingan gabah tanaman padi (*Oryza Sativa*), yang mana kulitnya dibuang seluruhnya, batangnya dibuang sebagian atau seluruhnya, dan lapisan dedaknya sudah terpisah”.

Singkong (*Manihot esculenta Crantz*), atau ubi kayu merupakan bahan pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia, singkong juga merupakan sumber karbohidrat dan kalori yang tinggi serta kaya akan mineral dan vitamin. Singkong sangat mudah ditanam di berbagai kondisi lingkungan nya menjadikan singkong menjadi tanaman pangan yang penting untuk ketahanan pangan di Indonesia. Karakteristik fisik singkong tinggi nya mencapai 3-5 meter dengan batang berongga dan daun yang berjari, warna dari kulit singkong pun beragam mulai dari putih, kuning, coklat hingga ungu. Singkong juga menjadi bahan pangan yang cocok untuk menggantikan beras sebagai sumber karbohidrat selain mudah di olah singkong juga bebas gluten.

Diversifikasi pangan salah satu upaya untuk mengajak masyarakat agar tidak terpaku pada satu jenis makanan saja, diversifikasi pangan erat kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan gizi di masyarakat, meningkatkan ekonomi di sektor pertanian. Tujuan diversifikasi pangan adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan, memajukan sektor pertanian, meningkatkan kualitas gizi di masyarakat yang berdampak positif bagi kesehatan masyarakat, ekonomi dan melestarikan lingkungan. Kendala yang ada adalah masyarakat yang sangat bergantung pada satu jenis bahan pangan saja seperti beras hal ini mengakibatkan ketersediaan beras semakin menipis antara permintaan masyarakat terhadap beras dan ketersediaan beras yang tidak sebanding.

Pengaplikasian Penggunaan Singkong sebagai Bahan Pokok di Kampung Adat Cireundeu

Kampung adat Cireundeu adalah kampung adat yang terletak di RW 10 Leuwigajah, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Kampung ini terkenal dengan kearifan lokalnya yang masih kental diterapkan, apalagi perihal konsumsi pangan. Kampung Adat ini terkenal mengonsumsi rasi (beras singkong) sebagai produk makanan pokok, bukan beras dari padi. Kampung Adat Cireundeu sudah lama menerapkan kebiasaan makan ini, semenjak tahun 1918 disaat Indonesia dalam masa penjajahan, kampung adat ini berusaha memutar otak untuk tetap bisa makan di tengah maraknya monopoli beras yang dilakukan oleh Kolonial Belanda . Singkong menjadi salah satu alternatif sumber karbohidrat yang digunakan sebagai pengganti beras. Tidak hanya singkong, umbi-umbian lain seperti talas dan ubi jalar pun pernah dijadikan salah satu upaya pengganti makanan pokok di sana (Fajarini, 2020)

Kampung Adat Cireundeu memiliki slogan yaitu “Teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal bisa nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat” artinya ‘tidak punya sawah asal punya beras, tidak punya beras asal bisa menanak nasi, tidak menanak nasi asal makan, tidak makan asal kuat’ (Pemerintah Kota Cimahi, 2019). Slogan ini menggambarkan bagaimana semangat masyarakat Cireundeu untuk tetap bertahan apapun kondisinya, walau tidak punya beras di tengah rompakan Kolonial Belanda, mereka berusaha mencari alternatif lain agar hidupnya tetap berlanjut. Alasan singkong dijadikan pilihan utama adalah karena singkong cenderung mudah ditanam di

lingkungan mana pun, termasuk di Desa Cireundeu karena memiliki lahan perkebunan yang luas dan potensial.

Krisis pangan beras sedang dihadapi oleh banyak masyarakat Indonesia (Risandi L, 2022), kelangkaan inilah yang menyebabkan tingginya harga beras di pasaran. Saat ini beras dinilai kurang menjanjikan untuk keberlanjutan pangan nasional karena ketersediaannya yang semakin lama tidak selaras dengan bertambahnya populasi masyarakat, ditambah iklim yang seiring berjalannya waktu semakin tidak stabil (Prasetyo D, 2019). Mau tidak mau, masyarakat harus mulai bergerak demi keberlanjutan pangan nasional, khususnya bahan pokok sumber karbohidrat yang sangat berperan penting sebagai sumber energi bagi tubuh. Sehubungan dengan hal itu, masyarakat Indonesia diharapkan sudah tidak bergantung pada beras padi sebagai bahan pokok, pengalihan beras padi ke sumber karbohidrat yang lebih menjanjikan merupakan salah satu upaya nyata masyarakat demi keberlanjutan pangan.

Berikut adalah hasil wawancara kami bersama salah satu Inohong (tokoh adat) Kampung Cireundeu, Bapak Yadi Suryadi.

Tabel 1. Wawancara dengan tokoh adat

No.	Item pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah di Kampung Adat Cireundeu sampai saat ini masih mengonsumsi singkong sebagai bahan pokok?	Dari awal terlebih dahulu, kenapa Kampung Cireundeu jadi contoh ketahanan pangan, diawali dari tahun 2008, waktu itu masih dalam kepemimpinan bapak SBY, kebetulan waktu itu kita lagi krisis beras, Cireundeu jadi percontohan ketahanan pangan, sampai sekarang. Kita mencoba mengedukasi, berbagi pengalaman kita, kita dari 1918 pindah makan dari sangu beas ke sangu sampeu. Karena waktu itu 1918 masa penjajahan Belanda, kita punya sawah yang luas, tapi tidak punya beras, karena padi kita diambil mereka. Kita mempunyai sawah banyak, tapi tidak punya beras karena diambil Belanda. Maka dari itu, diusungkan lah kita pindah makan ke segala jenis umbi umbian. baru di 1924 kita menemukan cara pengolahan singkong yang tepat. ditemukan oleh ibu Omah Asnamah, dari Ibu Omah juga kita dapat penghargaan sebagai pahlawan pangan, pertama kali di Indonesia. Cireundeu itu punya slogan “Teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal bisa nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat” yang pemaknaannya dalam, jadi pemaknaannya yang membuat kita kuat tidak hanya dari beras, salah satunya dari singkong yang sekarang jadi makanan utama kita.
2.	Apa alasan Kampung Adat Cireundeu memilih singkong sebagai bahan pokok utama pengganti nasi? bukan umbi-umbian yang lain?	Yang utama karena mudah ditanam. secara geografis wilayah kita kan gunung-gunung.
3.	Bagaimana cara bapak selaku tokoh adat mempertahankan konsumsi singkong sebagai bahan pangan di	Yang pertama, kita memberitahu bahwa beras singkong ini bukan sekedar makanan, tapi merupakan tanggung jawab kita dalam melestarikan warisan budaya. Kita dinobatkan sebagai pahlawan pangan, kita selalu mengingatkan anak-anak generasi muda kalau ini adalah warisan yang harus dilestarikan oleh mereka. Pemaknaan slogan Cireundeu itu

Tabel 1. Wawancara dengan tokoh adat

No	Item pertanyaan	Jawaban
3.	tengah maraknya modernisasi pangan?	tidak hanya soal beras padi, tapi apapun yang di makan di luar beras padi adalah sebuah kekuatan bagi kita. Setiap daerah di Indonesia itu memiliki ketahanan pangan yang berbeda-beda,

		misalnya Desa Ciptagelar yang menggunakan lumbung padi sebagai upaya ketahanan pangan di desanya. Sedangkan di desa Cireundeu menggunakan kebun sebagai upaya ketahanan pangannya. Sebetulnya sebutan rasi itu berasal dari dinas, nama aslinya sendiri yang kita pakai di kampung adalah “sanguen”.
4.	Bagaimana perbandingan nilai gizi dari singkong dan beras padi yang dirasakan oleh bapak?	Dari segi rasa rasi cenderung lebih tawar karena lebih rendah kadar gula dan kaya akan serat. Banyak dokter yang merekomendasikan pasien diabetes untuk mengganti konsumsi beras padi menjadi rasi..
5.	Apakah rasi ini potensial untuk dijadikan alternatif pengganti beras di kalangan luar?	Sangat potensial tergantung mindset. Jika kita menghilangkan pikiran bahwa “belum makan kalau belum makan nasi” potensi untuk menggantikan beras sangat besar. Karena sebetulnya yang menghambat perubahan pola makan itu dari mindset kita sendiri yang selalu merasa kurang jika tidak ada nasi. Terapkan pola pikir semua yang masuk kedalam mulut itu adalah sumber kekuatan.
6.	Apakah ada upacara adat untuk didedikasikan untuk singkong sebagai bahan pokok Kampung Adat Cireundeu?	Sebetulnya tiap tahun ada upacara adat untuk pernikahan, kematian, tutup taun ngemban taun yang mempunyai makna kita bersyukur dan meminta untuk kedepannya lebih baik lagi. Kita dinilai masyarakat adat itu karena segala hal kita memiliki upacara adatnya termasuk sebelum menanam singkong kita mengharap kelancaran terlebih dahulu.
7.	Dari beberapa jurnal yang kami baca, katanya konsumsi beras singkong ini ada kaitannya dengan kepercayaan bahwa jika masyarakat kampung adat mengkonsumsi beras akan mendapatkan kesialan, bagaimana tanggapan bapak? apakah itu benar adanya?	Sebetulnya tidak terikat dengan agama jika orang luar mau pindah makan ke beras singkong pun tidak masalah. Di masyarakat adat pun tidak masalah jika mau beralih makan dari beras singkong tetapi harus ada prosedur yang dijalankan. Sebetulnya tidak ada hukum kepercayaan yang bilang bahwa jika masyarakat mengkonsumsi beras padi akan mengalami sial, itu hanya sebuah upaya dari orang tua untuk generasinya agar tetap mempertahankan singkong sebagai makanan pokok.
8.	Akhir-akhir ini kan ada krisis pangan di Indonesia terutama beras, jadi Indonesia banyak mengimpor beras, bagaimana tanggapan bapak? apakah kampung ini pernah	Kami tidak merasakan dampak dari tingginya harga beras. Selama ini sering mendengar keluhan dari masyarakat luar tentang naiknya harga beras tetapi kami di sini sama sekali tidak terkena dampak dari fenomena itu. Dari singkong juga tidak hanya beras yang dihasilkan tetapi banyak sekali turunannya contohnya saat ini sudah banyak inovasi dari singkong yang dibuat oleh masyarakat bahkan sampai sekarang sudah ada toko oleh-oleh serba singkong. Jadi.

Tabel 1. Wawancara dengan tokoh adat

No.	Item pertanyaan	Jawaban
8.	mendapatkan dampak dari krisis tersebut?	singkong saat ini tidak hanya menjadi bahan pangan pokok bagi kami tetapi juga menjadi salah satu sumber ekonomi yang potensial untuk dikembangkan

Dari wawancara yang sudah dilakukan, dapat terlihat bahwa Kampung Adat Cireundeu memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan pola makan mereka. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Kampung Adat Cireundeu memulai kebiasaan ini karena pengaruh monopoli pangan jaman penjajahan Belanda, maka dari itu dibuatlah ide inovasi untuk mencegah kelaparan di sana. Inovasi ini sampai sekarang memiliki dampak yang baik untuk ketahanan pangan di Kampung Adat Cireundeu. Kampung ini sampai sekarang masih memberdayakan singkong sebagai bahan pangannya, mereka selalu berusaha menciptakan perputaran konsumsi singkong yang baik dengan teknik penanaman kontinuitas, jadi singkong selalu tersedia.

Di dalam tabel juga menjelaskan bagaimana caranya agar konsumsi singkong ini tetap lestari walaupun sekarang sedang marak modernisasi pangan. Dari dulu, masyarakat kampung adat ini selalu menanamkan agar keturunan mereka tetap melestarikan budaya makan ini. Salah satu cara pelestariannya adalah dengan mengomunikasikan hal ini dari awal ke anak-anak bahwa kebiasaan makan mereka yang berbeda bukan hanya sekedar “makan”, tapi itu adalah budaya lokal yang patut dilestarikan dan tanggung jawab generasi muda untuk terus mengabadikannya.

Peralihan makan

Maraknya kenaikan harga beras di Indonesia tidak dapat dipungkiri memengaruhi kehidupan bangsa. Diperlukan adanya langkah konkret tak hanya dari pemerintah tapi juga dari masyarakat sendiri. Hasil dari wawancara dengan tokoh adat Kampung Cireundeu, beliau berpendapat bahwa orang Indonesia sekarang terlalu terpaku pada pola pikir “belum makan kalau belum makan nasi” maksudnya adalah orang Indonesia tidak akan merasa kenyang atau dalam hal ini belum “merasa sudah makan” jika tidak memakan nasi. Hal itulah yang membuat ketergantungan orang Indonesia terhadap beras sangat tinggi. Pernyataan tersebut masuk akal jika dihubungkan dengan penelitian bahwa sekarang Indonesia sedang krisis ketahanan pangan salah satunya disebabkan ketergantungan atas kebutuhan beras berujung tingginya impor beras dari luar negeri (Tranggono et al., 2023).

Tokoh adat Kampung Cireundeu, Bapak Yadi Suryadi menilai bahwa beralih makan ke sumber karbohidrat selain beras merupakan hal yang potensial dalam pengurangan ketergantungan beras di Indonesia. Beliau juga menilai bahwa pola pikir “selalu butuh makan nasi” merupakan penyakit orang Indonesia karena inilah yang membuat peralihan makan sulit dicapai, alhasil sulit juga membuat adanya perubahan dalam ketahanan pangan di Indonesia.

Singkong adalah tanaman yang sangat potensial di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil singkong terbesar di dunia setelah Nigeria, Thailand, dan Brazil (Ardyani L, et al, 2022). Melihat data tersebut tak dapat dipungkiri lagi kalau singkong adalah bahan sumber karbohidrat yang sangat potensial menjadi pengganti beras di Indonesia, tinggal kemauan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya diversifikasi pangan.

Tabel 2. Kandungan gizi singkong

No.	Senyawa	Kandungan/100g
1.	Kalori	112 kkal
2.	Lemak	0,3g.
3.	Protein	1,4g
4.	Karbohidrat	27g
5.	Vitamin C	20,6mg
6.	Kalium	271mg
7.	Kalsium	16mg

Sumber: FMIPA Universitas Negeri Makassar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Univesitas Negeri Makasar melakukan analisis yang menunjukkan bahwa rasi dapat menggantikan beras padi menjadi sumber karbohidrat utama dikarenakan dari segi rasa, tekstur maupun kandungan gizi tidak jauh berbeda dari beras konvensional pada umumnya.

Kendala yang dialami

Selain pola pikir, banyak kendala lain yang dialami Indonesia dalam melepas ketergantungan terhadap beras. Singkong yang merupakan salah satu komoditas potensial di Indonesia untuk menjadi alternatif beras punya banyak kendala dalam pembudidayannya, salah satunya adalah dari sisi penyimpanan. Saat ini, banyak petani singkong yang setelah masa panen langsung menjualnya ke pasar, sedangkan singkong adalah bahan pangan yang rentan rusak, dalam waktu kurang lebih 3 hari saja, singkong sudah mengalami perubahan apalagi dari segi warna. Alhasil diperlukan adanya solusi

dalam penyimpanan singkong di pasaran agar bisa lebih tahan dan tidak cepat rusak, tapi ini adalah poin masalahnya di mana menampung singkong di suhu rendah (refrigerator) memerlukan biaya yang cukup besar (Amaliasari, 2021).

Permasalahan lainnya adalah permasalahan rasa. Orang Indonesia terbiasa mengonsumsi beras yang memiliki cita rasa lebih manis, sedangkan singkong cenderung lebih hambar. Hal inilah yang membuat masyarakat malas beradaptasi dengan bahan baru dikarenakan tidak terbiasa dengan rasanya. Tapi di zaman sekarang sudah banyak inovasi untuk “mengakali” kurangnya rasa dari singkong, salah satunya adalah pencampuran tepung kanji dengan terigu (Owusu et al., 2017).

Ada solusi dari kendala yang dialami tersebut. Untuk permasalahan yang pertama cenderung berhubungan dengan usaha masyarakat dengan pemerintah. Pemerintah harus bisa mengelola dan memberdayakan para petani singkong agar bisa terjadi kemajuan dalam fasilitas budidaya singkong (Virianara R et al., 2019), masyarakat sendiri harus mulai meningkatkan kreativitasnya dalam menambah inovasi-inovasi dari singkong untuk menambah nilai dari tanaman pangan ini (Elizabeth R. 2019).

SIMPULAN

Diversifikasi pangan adalah hal penting dan krusial untuk keberlanjutan kehidupan manusia. Tanpa makanan, sistem tubuh tidak akan memiliki cukup energi untuk menjalani kegiatan sehari-hari. Seiring bertambahnya waktu, kekhawatiran akan keberlanjutan pangan di Indonesia semakin lama semakin meningkat, Bukan tanpa alasan, beras yang merupakan bahan pokok sumber karbohidrat terpopuler di Indonesia semakin lama keberadaannya kurang bisa diharapkan. Harus ada inovasi, kesadaran, dan adaptasi dari masyarakat untuk perlahan mengurangi konsumsi beras dengan memanfaatkan sumber karbohidrat lain yang jelas sangat banyak di Indonesia, salah satu yang paling populer adalah singkong. Kampung Adat Cireundeu adalah wujud keberhasilan masyarakat dalam memaksimalkan potensi bahan pangan bukan tidak mungkin kemampuan ini dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Ardyani, N. P., Gunawan, B., & Harahap, J. (2022). Ekologi Politik Budidaya Singkong di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *Aceh Anthropological Journal*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.29103/aaj.v6i2.8040>
- Amaliasari, E. N. (2021). Cita Nasi Singkong Menuju Nasi Breas, Mungkinkah?. *Jurnal Culinaria*. 3(1), 44-60.
- Elizabeth, R. G. (2019). Peningkatan Partisipasi Petani, Pemberdayaan Kelembagaan Dan Kearifan Lokal Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/agricore.v4i2.26509>
- Fajarini, Ulfah. (2020). Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Kelestarian Lingkungan Alam Dan Ketahanan Pangan Di Indonesia, *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 7(2)
- Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar. (2021). Penelitian Tentang Potensi Rasi Sebagai Sumber Karbohidrat Utama. Makasar: Universitas Negeri Makassar
- Francisco, W. (2019). Tanggung Jawab Pelaku Usaha Dan Sanksi Hukum Terhadap Pelaku Usaha Yang Menjual Produk Rekrayasa Beras Oplosan. *Jurnal Media Ekonomi (JURMEK)*, 24(3), 165-174.
- Haryono, H. F. (t.t). Peran Public Relation Pada Penanganan Krisis Di Dalam Organisasi. Academia. Edu (nd). https://www.academia.edu/download/63224355/harold_ferry_-_Peran_Public_Relation_pada_penanganan_Krisis__di_dalam_Organisasi20200506-87179-k116ts.pdf.
- Logayah, D. S., Ruhimat, M., & Mulyadi, A. (2021). The Local Wisdom of Cireundeu Traditional Village as Food Security Efforts towards SDGs 2030 Success in Social Studies Learning. *The 6th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSHE) 2021*, 291-300. Retrieved from http://repository.upi.edu/71544/35/33.%20SPS_PRO_PIPS_ISSHE_2021_Logayah.pdf
- Mawadda, S., Purba, P. S., Harahap, S., Maulida, L., Hasibuan, M., & Harahap, S. M. (2020). Pengaruh Pengelolaan Nilai Turunan Ekonomi Sumber Daya Alam Ubi Kayu di Indonesia, *Jurnal Pendidikan*, 6, 14446–14452.

- Mu'min, U. A. (2020). Spiritualitas Karakter Tuang dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 53-67. doi:<http://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6325>
- Ningrum, D. S., & Ramadhan, A. I. (2019). Pemanfaatan Pola Manajemen Krisis Government Relations Di Industri Hulu Migas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 2(1), 27-34.
- Owusu, V., Owusu-Sekreye, E., Donkor, E., Darkwaah, N. A., & Adomako-Boanteng, D. (2017). Consumer Perception and Willingness to Pay for Cassava-Wheat Composite Bread in Ghana: A Hedonic Pricing Approach. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 7(2), 115-134. Doi: 10.1108/JADEE-11-2014-0044.
- Pemerintah Kota Cimahi. (2019). Mengenal Kampung Adat Cireundeu. Diakses dari <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1139-mengenal-kampung-adat-cireundeu>
- Prasetyo, D. I., & Dinapradipta, A. (2019). Arsitektur Produksi Bahan Pangan Pertanian Dengan Konsep Vertical Green House. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2).
- Risandi, L. S., & Dahiri. (2022). Ancaman Krisis Pangan Global terhadap Komoditas Pangan Nasional. *Buletin APBN*, VII, 8–11.
- Soegijono, M. S. (1993). Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1), 157152.
- Tranggono, Akbar, R. M. J. I., Putri, V. Z. R., Arifah, N. A., Wikarsa, O. G., & Ramadhan, R. J. (2023). Krisis Ketahanan Pangan Penyebab Ketergantungan Impor Tanaman Pangan di Indonesia. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social and Humanities*, 1(2), 73–81. Diakses dari <https://journal.csspublishing.com/index.php/azzahra/article/view/56>
- Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2019). Persepsi Petani terhadap Dukungan Pemerintah dalam Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 168–177.